



KONSEP PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Tasya Amelia Putri Siregar¹, Umami Nadrah Nasution², Salminawati³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: tasya0331234021@uinsu.ac.id¹, ummi0331234026@uinsu.ac.id²,
salminawati@uinsu.ac.id³

Corresponding Author: Salminawati

DOI: <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v31i2.3729>

ARTICLE INFO

Article History

Received: July 01, 2024

Revised: Aug 21, 2024

Accepted: Dec 30, 2024

Keywords

Students

Philosophy Education

Physical

Spiritual

Kata Kunci

Peserta Didik

Filsafat Pendidikan

Ruhani

Jasmani

ABSTRACT

In the essence of human meaning, God created man with a fitrah in his body and spirit. This research advances the philosophical view of the essence of the student's scientific development efforts to realize a perfect human being (Insan Kamil). In his literature, this study uses the concept of library research as a guideline in literary review. Thus, the results of this research relate to the students in the perspective of the philosophy of Islamic education by merging the concept of the essence of man as the actualization of the tasks, responsibilities and characteristics that must be possessed by the students.

ABSTRAK

Dalam esensi makna manusia, Allah telah menciptakan manusia memiliki fitrah dalam jasmani dan rohaninya. Penelitian ini mengedepankan pada pandangan filsafat mengenai esensi peserta didik dalam upaya pengembangan keilmuannya untuk mewujudkan manusia yang sempurna (*Insan Kamil*). Dalam literatur, penelitian ini menggunakan konsep riset kepustakaan sebagai pedoman dalam review literatur. Hasil penelitian ini berkaitan dengan konsep peserta didik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dengan memadukan konsep esensi manusia sebagai aktualisasi dari tugas, tanggung jawab dan sifat yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Pendahuluan

Peserta didik didefinisikan sebagai manusia yang belum dewasa ia membutuhkan bimbingan pengajaran dan pelatihan menuju kedewasaan dari seorang dewasa. Dalam istilah lain juga disebutkan, peserta didik memiliki potensi fitrah mencakup akal, hati dan jiwa yang menghantarkannya bertauhid kepada Allah. Ada pula yang berpendapat bahwa setiap manusia pasti menerima pengaruh positif dari seorang dewasa.

Secara praktikal, peserta didik adalah anak yang belajar disekolah atau lembaga-lembaga pendidikan yang tak hanya menjadi objek pendidikan tapi juga subjek pendidikan.

Artinya, peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif dan dinamis guna berdaya dalam pengembangan keilmuannya dan mampu berinteraksi aktif dengan gurunya. Secara formal peserta didik berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan secara fisik maupun psikis yang membutuhkan bimbingan dari seorang guru. Pertumbuhan menyangkut tentang fisik, dan perkembangan tentunya menyangkut psikis.

Oleh karena itu, dalam esensi nya, penting nya peserta didik menyadari hakikat ‘ilmu dan dirinya di mata filsafat pendidikan Islam, juga mengantarkannya mampu mengembangkan diri sebagai *Insan Kamil* yang berdaya guna. Abdullah Trevathan menyebutkan riset nya mengenai filosofi pendidikan Islam dalam buku yang berjudul “*Philosophies of Islamic Education; Historical Perspectives and Emerging Disources*” pada bagian dua dengan volume judul “*Positioning Knowledge Between the Student and Teacher*”, (Zaman, 2019) ia mengeksplorasi konsep adan dan ikhlas (dan pada tingkat yang lebih rendah pada akhlaq dan ihsan) sebagai konsep kunci mengenai pendidikan Islam dan pandangan didalamnya. Melalui hal itu, dengan adanya adab dan akhlaq dalam sebuah kelas maka akan menilai seberapa jauh pendidikan moral dan spiritual dapat dilakukan. Dengan dorongan teoritis, maka pendidikan Islam juga akan mengikuti modernisasi tetapi tidak meninggalkan unsur Islam di dalamnya. lebih lanjut dalam Dja’far Siddik mengatakan dalam bukunya “Konsep Dasar Pendidikan Islam” (Siddik, 2006), hakikatnya peserta didik tetap dilandasi oleh fitrah dan potensu yang berkembang dengan dunia eksternalnya, sehingga ada keterjalinan yang diformulasikan dalam rentangan “baik-interaktif” (*good interactive*).

Sebagai tambahan, dalam upaya memperkaya pemahaman tentang tugas dan kewajiban peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam, perlu adanya kajian lebih lanjut terhadap tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun, yang banyak memberikan kontribusi terhadap pemikiran pendidikan Islam, serta tokoh-tokoh kontemporer seperti Fazlur Rahman (200) yang menawarkan perspektif relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan modern (Kamila,2023). Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana filosofi pendidikan Islam dapat dijadikan dasar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia.

Dengan bukti riset di atas semakin membuktikan bahwa peserta didik mempunyai esensi tersendiri dalam membawa fitrahnya (kesuciannya) untuk menuju manusia yang sempurna atau *insan kamil*. Untuk itulah penelitian kami akan menyajikan esensi peserta didik dalam pandangan filsafat pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode ulasan literatur untuk menulis artikel ini, yang mencakup ulasan, rangkuman, dan pemikiran penulis tentang berbagai sumber literatur. *Literatur review* adalah sebuah metode sistematis, eksplisit, dan reproducible untuk mengidentifikasi, menilai, dan menyusun karya-karya penelitian dan ide-ide yang telah dibuat oleh para Praktisi dan Peneliti. *Literature Review* bertujuan untuk membuat analisis dan sintesis dari pengetahuan tentang topik yang akan diteliti, sehingga ada ruang untuk penelitian baru. Selanjutnya, metode ini akan menggambarkan dan menjelaskan sifat peserta didik dalam filsafat pendidikan. Ini juga akan menjelaskan variabel penjelas dalam penulisan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peserta didik hakikatnya sebagai manusia yang memiliki potensi atau kemampuan, memiliki dua pandangan potensi, yakni pandangan umum dan pandangan khusus. Pandangan umum yang pertama, *Hidayah Wujdaniyah* adalah potensi potensi yang Allah beri berupa

insting atau intuisi yang melekat langsung berfungsi saat manusia lahir; yang kedua *Hidayah Hisiyah* yakni potensi yang Allah beri berupa kemampuan idrawi seperti mata untuk melihat, hidung untuk mencium bau, dan lainnya; ketiga, *Hidayah Aqliyah*, sebagai potensi yang Allah beri kepada manusia untuk berinovasi dan berpikir kritis menemukan juga mengembangkan ilmu pengetahuan; yang terakhir *Hidayah Diniyah*, yang menyangkut tentang aturan agama yang melekat pada diri manusia.

Istimewanya manusia memiliki satu pandangan khusus yang Allah beri ialah *Hidayah Taufiq*. Dimaksudkan dengan makna agama sudah memberikan banyak ajaran kepada manusia tapi masih banyak manusia yang tak menggunakan akal baiknya dalam menjalankan agamanya. Harapannya agar agama pun juga ikut membimbing lurus manusia sesuai aturan yang agama berikan (Ramayulis, 2015). Secara khusus tujuan yang berkaitan dengan individu yang mencakup perubahan berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani, dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat (Al-Syaibany, 1979).

Dalam buku Filsafat Pendidikan Islam (Baharuddin, 2020) "*Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*," Samsul Nizar mengatakan bahwa peserta didik adalah orang yang masih mengembangkan potensi dirinya. Peserta didik adalah anak Allah yang memiliki potensi jasmani dan rohani yang belum berkembang secara maksimal. Mereka memiliki bakat dalam berbahasa, kemauan, perasaan, dan pikiran. Peserta didik adalah subjek sekaligus objek pendidikan. Mereka membutuhkan bimbingan dari orang lain untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan mereka dan menjadi dewasa. Tanpa bimbingan, kemampuan mereka tidak akan berkembang.

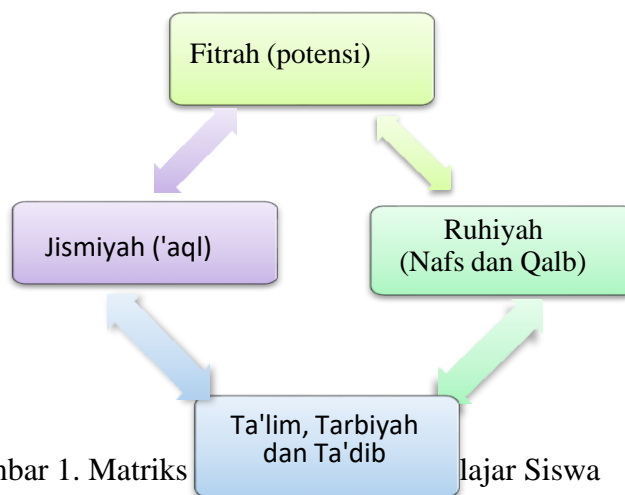
Di sisi lain, istilah "*mutarabbi*", "*muta'allim*", dan "*muaddib*" adalah istilah yang digunakan dalam falsafah pendidikan Islam. Ketiga istilah tersebut hakikatnya ada pada setiap manusia yang sedang berkembang dan berkembang, disebut sebagai *al-ins*, *al-basyar*, atau *bany Adam*. *Mutarabbi* adalah siswa yang selalu membutuhkan pendidikan, baik melalui pengasuh, mempertahankan bimbingan, maupun menambah pengetahuan. Jadi, tujuan terakhir *mutarabbi* adalah melakukan tugas dan peran penciptaan Tuhan, yang adalah Allah, Pemelihara, dan Pendidik alam semesta (Rasyidin, 2019, hal. 151).

lalu ada istilah *muta'allim* yang berarti peserta didik merupakan *insan* yang belajar pada Allah, mengkaji *Asma Allah* yang ada pada ayat-ayat kauniyah dan quraniyyah untuk mencapai sosialisasi, peneguhan serta kesaksiannya (*aktualisasi syahadah*) kepada Allah SWT sebab hakikat ilmu itu dari berasal Allah dan peserta didiklah menjadi *al-'Alim*. yang terakhir, istilah *muta'addib* dimaksudkan berada pada proses mendisiplinkan adab kedalam *jism* dan *ruh* peserta didik. menjadi *muta'addib* berusaha mendisiplinkan *'aql, nafs*, serta *qalb*nya dengan mengintegrasikan pada akhlaq serta syari'at baik pada Allah maupun sesama manusia. merupakan, *muta'addib* artinya orang yang diberi pendidikan perihal tingkah laku.

Dalam pendidikan Islam, konsep esensi peserta didik sangat bermanfaat untuk pendidikan karena membuat pendidikan bermakna dan konsisten secara logis serta memiliki rasa, yang menghasilkan siswa yang aktif dan kreatif. Toto Suhartono mengatakan dalam bukunya, "Filsafat Pendidikan Islam", bahwa guru harus memahami siswa sebagai dasar pendidikan. Artinya, pendidikan haruslah tentang siswa, bukan hanya tentang mata pelajaran yang diajarkan. Jika guru melihat siswa sebagai subjek, mereka dapat saling membantu untuk meningkatkan kualitas pendidikan. (Suhartono, 2011)

Jelaslah bahwa Faktanya, Siswa adalah generasi muda yang dapat belajar dan berkembang melalui pendidikan. Ini berarti bahwa inti dari pendidikan Islam adalah siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya. Siswa membutuhkan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan fisik mereka. Ketika masih kecil, masih dalam keadaan fitrah atau mempunyai potensi dan ketika besar atau dewasa hanya tinggal mengarahkan kemampuan

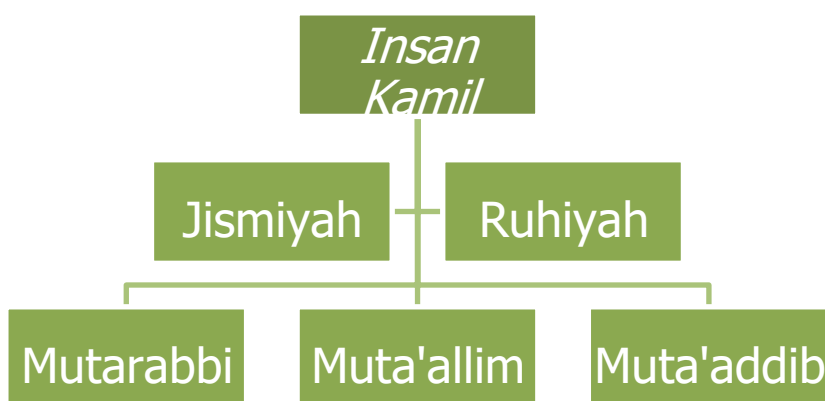
jismiyah dan *ruhiyahnya* sesuai dengan perkembangan yang dilaluinya namun tetap membutuhkan guru (pendidik) untuk membimbing kemampuan belajarnya, sebagaimana tergambar dalam bagan dibawah ini



Gambar 1. Matriks Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib

Meruntutkan pembahasan mengenai sifat yang dimiliki peserta didik, Al-Rasyidin juga merumuskan aktualisasi *mutarabbi*, *muta'allim* dan *mutaadib* yang menjadi implementasi dari proses *jismiyah* dan *ruhiyah* nya peserta didik. Sebagai aktualisasi *mutarabbi*, ikhlas dalam melakukan seluruh aktifitas belajar adalah sifat penting yang harus dimiliki peserta didik sebab belajar adalah ibadah. Karena setiap manusia telah mengikrarkan *syahadahnya* kepada Tuhan maka setiap manusia wajib mengaktualisasikannya yang memerlukan 'ilm sebagai kebutuhandasar hidup manusia.

Aktualisasi *muta'allim* adalah mampu menghiiasi diri dengan akhlak terpuji dan sennatiasa berupaya menampilkan akhlak untuk memelihara akal, hati dan jiwa dari perbuatan maksiat. Kemudian, peserta didik wajib memiliki etika akademik kepada gurunya sebagai bentuk aktualisasi *muta'addib*. Dalam konteks ini, peserta didik wajib menghormati, menghargai, bersungguh-sungguh dalam menerima pendidikan, sabar, mengikuti perintah kebaikan guru, dan memuliakan guru. (Rasyidin, 2019). Selengkapnya penulis rumuskan dalam skema dibawah ini.



Gambar 2 Matriks Aktuasasi *Muta'allim*

Pembahasan

Peserta didik dalam beberapa Terma

Dalam bahasa Indonesia, ada tiga istilah yang digunakan untuk menyebut siswa: murid, pelajar, dan peserta didik. Istilah 'murid' bersifat umum, sama dengan istilah 'pelajar' dan 'peserta didik'. Istilah 'murid' biasanya digunakan dalam konteks pendidikan Islam dan sering dikaitkan dengan ajaran Islam (Tafsir, 2010). Istilah ini sering digunakan bersamaan dengan konsep perkembangan pendidikan, meskipun istilah 'peserta didik' lebih banyak digunakan dan digunakan untuk menggambarkan individu yang terlibat dalam berbagai program pendidikan dan pelatihan, termasuk program yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan di lembaga-lembaga pemerintah.

Dalam bahasa Arab, ada tiga istilah yang sering digunakan untuk menyebut siswa. Ketiga istilah tersebut adalah: Istilah "murid" (berasal dari bahasa Arab "*aradayuridu-iradatan*"). Istilah arada, yang berasal dari kata bahasa Arab yang berarti "keinginan", digunakan untuk menggambarkan seseorang yang ingin belajar. Hal ini dikarenakan seorang pelajar adalah seseorang yang termotivasi untuk mendapatkan pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang positif untuk mempersiapkan kehidupan yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat (Nata, 2001). Istilah lain yang digunakan adalah "murid", "thalib al-'ilm" (bentuk jamaknya adalah "*al-tullab*"), dan "*tilmidz*" (bentuk jamaknya adalah "*talamidz*"). Istilah "murid" menandakan seseorang yang membutuhkan dan bergantung pada pendidikan. "*Tilmidz*," di sisi lain, didefinisikan sebagai murid, atau individu yang mencari pengetahuan dari individu lain. "*Thalib al-'ilm*," yang berasal dari kata Arab "*thalab*," menandakan seorang pencari, calon, pemohon, dan "*al-'ilm*," yang berarti "pengetahuan,". (Rasyidin, 2019)

Ketiga istilah tersebut semuanya mengacu pada orang yang sedang belajar. Jadi, satu-satunya hal yang membedakan mereka hanyalah cara mereka digunakan. Misalnya, di sekolah-sekolah dengan tingkat pendidikan rendah, seperti Sekolah Dasar, digunakan istilah "murid" dan "Tilmidz", sedangkan di sekolah-sekolah dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, seperti Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dan Perguruan Tinggi, digunakan istilah "Thalib al-Ilmi." (Nata, Filsafat Pendidikan Islam, 1997)

Istilah "siswa" adalah sebutan umum untuk "peserta didik" dalam bahasa Indonesia. (Syadily, 2010) Undang-Undang Pendidikan Nasional Indonesia tahun 2003 (No. 20, Pasal 1, Ayat 4) mendefinisikan siswa sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Ramayulis, 2002) Undang-Undang Pendidikan Nasional Indonesia tahun 2003, Pasal 1, Ayat 6, mendefinisikan peserta didik sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Lebih lanjut, Pasal 6 ayat 6 UU yang sama menyatakan bahwa setiap warga negara yang berusia 7 sampai 15 tahun wajib mengikuti pendidikan dasar. Lebih lanjut, Pasal 34, ayat 2, menyatakan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab untuk menjamin terselenggaranya program wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa memungut biaya. Program pendidikan dasar tersebut meliputi tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), atau bentuk lain yang sederajat, dan berlangsung selama sembilan tahun.

Tiga pasal dalam Undang-Undang Pendidikan tahun 2003 berarti bahwa setiap warga negara Indonesia yang berusia tujuh tahun ke atas harus bersekolah. Setiap orang yang berusia di atas tujuh tahun harus bersekolah dan Pemerintah harus memastikan hal ini terjadi.

Istilah "peserta didik" tidak terbatas pada individu yang masih muda atau sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan biologis. Istilah ini juga mencakup setiap individu, tanpa memandang usia atau kedewasaan, yang membutuhkan keahlian atau keterampilan

khusus. (Syar'i, 2020) Oleh karena itu, berdasarkan undang-undang tersebut, sangat penting bahwa semua anggota masyarakat Indonesia berhak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah individu yang sedang mencari dan membutuhkan pengetahuan atau keahlian, bimbingan dan arahan. Kesimpulannya, istilah 'siswa' mengacu pada satu komponen masyarakat yang membutuhkan pendidikan dari komponen lainnya, terutama bimbingan dan motivasi dari individu yang lebih berpengalaman, seperti guru dan orang tua.

Esensi Peserta didik dalam Filsafat Pendidikan Islam

Dalam filosofi pendidikan Islam, semua makhluk dianggap sebagai murid, karena mereka semua adalah bagian dari ciptaan Allah swt. dan oleh karena itu tunduk pada bimbingan dan petunjuk Ilahi. Hal ini mencakup konsep tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib, yang merupakan hal mendasar dalam pendidikan Islam. Namun, dalam arti khusus, dalam konteks filsafat pendidikan Islam, istilah "siswa" mencakup konsep "al-Insan," "al-Basyar," atau "Bany Adam," yang berada dalam perjalanan menuju kesempurnaan atau kondisi kesempurnaan absolut (*Insan Kamil*).

Istilah-istilah yang disebutkan di atas menandakan bahwa peserta didik dibentuk oleh unsur-unsur jasmani, rohani, dan universal, karena mereka adalah keturunan Adam a.s. melalui proses fisik dan psikis, yaitu akal, jiwa, dan hati. (Rasyidin, 2019). Tujuan dari proses pendidikan yang disebutkan di atas adalah untuk memfasilitasi perkembangan manusia seutuhnya.

Oleh karena itu, kesempurnaan yang dimaksud adalah hasil dari perkembangan simultan dari dimensi jasmani dan rohani peserta didik melalui proses *ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib*, yang dilakukan secara bertahap dan konsisten dengan tujuan untuk mencapai tingkat aktualisasi tertinggi dari kemampuan mereka (*quwwah al-jismiyah wa al-ruhiyah*). Hal ini menandakan bahwa dari segi fisik, manusia telah memenuhi fungsi biologisnya, termasuk kemampuan untuk bergerak, bermigrasi, dan melakukan aktivitas lainnya.

Dalam hal dimensi spiritual, makna istilah *'aql, nafs, dan qalb* bagi para siswa adalah bahwa mereka telah mencapai tingkat pemikiran atau penalaran, pengendalian dan penyucian diri, dan kemampuan untuk menangkap dan memahami kebenaran (*qalbun salim*). Aktualisasi dimensi spiritual tidak meniadakan proses pembelajaran, pendidikan dan pelatihan. Singkatnya, proses pembelajaran, pendidikan dan pelatihan akal (*ta'lim, tarbiyah dan ta'dib*) memungkinkan akal (*aql*) untuk dilatih, diasah dan dibimbing untuk terlibat dalam penalaran logis, sehingga memungkinkan seseorang untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Demikian pula, *nafs* juga dilatih dan dibimbing melalui proses *ta'lim, tarbiyah dan ta'dib* untuk menjaga pengendalian diri dan pengaturan diri. Sedangkan *qalb* dibimbing melalui proses *ta'lim, tarbiyah dan ta'dib* untuk mempersepsikan kebenaran hidup sesuai dengan hakikatnya (Rasyidin, 2019).

Maka berdasarkan penjelasan di atas bahwa pada hakikatnya semua manusia adalah peserta didik yang senantiasa dalam proses perkembangan menuju kesempurnaan dan prosesnya tersebut berlangsung sepanjang hayat. Lebih lanjut berbicara tentang siapa anak atau peserta didik tersebut, kita telaah firman Allah dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 78 sebagai berikut:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : " Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahuisesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan,

dan hati nurani agar kamu bersyukur.”

Ayat tersebut mengatakan bahwa siswa dilahirkan tanpa pengetahuan, kemampuan, dan sifat-sifat yang mereka perlukan. Ayat tersebut juga mengatakan bahwa mereka dapat memperoleh hal-hal tersebut dengan potensi yang mereka miliki sejak lahir sebagai modal untuk mengikuti proses pendidikan Islam. (Syar'i, 2020)

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. bersabda bahwa meskipun anak-anak dilahirkan tanpa pengetahuan atau keterampilan, mereka memiliki potensi untuk berkembang melalui pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan hadits sebagai berikut dalam Hadis Riwayat Bukhari nomor 1296:

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلِدُ الْبَيْهَمَةُ تُنْتِجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Artinya:” Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami (Ibnu Abu Dza'bi) dari (Az Zuhriy) dari (Abu Salamah bin 'Abdurrahman) dari (Abu Hurairah radliallahu 'anhu) berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tunya yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Hadis tersebut menjelaskan status fitrah anak, yang digambarkan sebagai suci dan Islami. Namun, kedua orang tua mungkin telah mempengaruhi anak mereka untuk memeluk agama Yahudi, Kristen, atau Zoroaster. (Al-Asqalani, 2008). Hadis ini berfungsi untuk memperkuat gagasan bahwa pengaruh orang tua merupakan penentu yang signifikan dalam perkembangan kepribadian seorang anak, mengingat bahwa pengalaman pendidikan awal biasanya terjadi di dalam unit keluarga. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang signifikan terhadap faktor-faktor lain, termasuk sekolah dan lingkungan sosial. Jelas bahwa kedua orang tua memiliki tanggung jawab yang signifikan dalam pendidikan anak-anak mereka. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka sangat penting, karena istilah "fitrah" dalam hadis ini mengacu pada agama Islam. Hal ini merupakan tanggung jawab besar yang diemban orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dengan tujuan untuk membina perkembangan individu yang saleh dan salehah. Potensi seorang anak tidak akan berkembang dengan sendirinya, melainkan tergantung pada usaha dan pengaruh lingkungan pendidikan di sekitarnya. Lingkungan mencakup semua faktor eksternal yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku individu. (M. Hasbullah, 2019).

Tugas dan tanggung Jawab Peserta Didik

Ilmu adalah *al-nur*, atau cahaya kebenaran, karena ia berasal dari Allah sesuai dengan karakter dasarnya. Sebagai *al-haq* Allah Maha Suci, dan hanya orang-orang yang suci yang dapat mendekatinya. Oleh karena itu, sifat pertama yang harus dimiliki peserta didik adalah *tazkiyah*, atau mensucikan diri sendiri, sebelum mereka memulai belajar. Karena maksiat hanya akan mengotori tubuh, akal, jiwa, dan hati manusia, maka menjadi sulit bagi mereka untuk mendapatkan cahaya, kebenaran, atau *hidayah* Allah (Nasir, 2010).

Rasulullah saw. bersabda bahwa belajar adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam. Ini adalah proses belajar atau menuntut *'ilm*. Sementara itu, dalam pendidikan Islam, siswa harus menggunakan potensi mereka secara maksimal. Mereka juga harus menjaga kesehatan jasmani dan rohani.

Peran guru adalah membimbing murid-muridnya untuk mencapai standar karakter tertinggi. Kriteria karakter terpuji, sebagaimana diuraikan dalam buku *Ilmu wa Adab al-Alim*

wa al-Muta'allim, dapat diringkas sebagai berikut: Sangat penting bagi para siswa untuk memiliki hati yang bersih untuk memfasilitasi perolehan ilmu dari Allah SWT. Selain itu, mereka harus memiliki akhlak yang mulia terhadap guru-guru mereka, memiliki kemampuan untuk mengatur waktu secara efektif, memahami perilaku yang diamati dalam konteks pembelajaran Islam, berusaha untuk menyenangkan guru-guru mereka, menahan diri dari tindakan yang dapat memancing kemarahan, menunjukkan ketekunan dan ketekunan dalam mengejar pengetahuan. Sejalan dengan hal ini, al-Ghazali juga menjelaskan beberapa sifat yang harus dimiliki oleh siswa untuk mendapatkan manfaat penuh dari pengetahuan yang mereka peroleh. Ini termasuk perilaku siswa yang ditandai dengan kerendahan hati, kemurnian hati, dan ketulusan dan kesetiaan (Sulaiman, 1986).

Peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk menjaga kondisi fisik dan mental mereka agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Kegiatan fisik seperti olahraga menjadi sangat penting, karena dapat membantu peserta didik menjaga kesehatan tubuh mereka, yang pada gilirannya mendukung kesiapan mental dan intelektual mereka dalam belajar (Zahra, 2024).

Maka dalam proses pendidikan, peserta didik haruslah melaksanakan setiap kewajibannya. Al Ghazali memaparkan kewajiban peserta didik antara lain, yaitu:

1. Peserta didik/murid wajib membersihkan jiwa.
2. Peserta didik haruslah memusatkan perhatiannya secara penuh kepada studinya dan jangan sampai terganggu oleh urusan-urusan duniawi.
3. Peserta didik haruslah menghormati guru.
4. Peserta didik haruslah menghindarkan diri dari keterlibatan dalam kontroversi dan pertentangan dikalangan akademis.
5. Peserta didik mesti berupaya maksimal mempelajari setiap cabang pengetahuan yang terpuji dan memahami tujuannya masing masing.
6. Peserta didik atau murid hendaknya mencermati dan memahami sekuens logis dari disiplin ilmu yang sedang digelutinya dan kemudian mempelajarinya berdasarkan sekuens logis tersebut.
7. Murid haruslah memastikan kebaikan dan nilai dari disiplin ilmu yang sedang dia tekuni atau yang ingin dia tekuni.
8. Murid harus merumuskan tujuan belajar secara benar, dan
9. Murid haruslah mempertimbangkan dengan sungguh-sungguh hubungan antara cabang-cabang yang dia pelajari dengan tujuan akhirnya (Syawaluddin, 2019).

Sifat yang Harus Dimiliki Peserta Didik

Peserta didik adalah salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pengajaran dan pembelajaran, pelajar adalah agen utama perubahan dan tujuannya adalah untuk memfasilitasi pencapaian tujuan mereka secara optimal. Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertimbangkan kemampuan pelajar, tindakan, materi yang dibutuhkan, dan sumber daya pendukung yang akan memfasilitasi pembelajaran mereka. Pertimbangan-pertimbangan ini harus diselaraskan dengan karakteristik dan keadaan unik pelajar (Salminawati, 2023).

Istilah "*ilm*" berasal dari kata Arab "*al-haq*," yang diterjemahkan menjadi "kebenaran." Oleh karena itu, kualitas utama yang harus dikembangkan oleh para pelajar adalah penyucian jiwa sebelum memulai pencarian pengetahuan. Dalam risalahnya, Al-Rasyidin menyatakan bahwa agar pengetahuan dapat diserap dan tumbuh dalam pikiran para pelajar, sangat penting untuk menyucikan *al-jism*, *al-'aql*, *al-nafs*, dan *al-qalb* mereka. Oleh karena itu, tubuh harus disucikan dari kotoran-kotoran untuk memudahkan penerimaan kebenaran Ilahi.

Dalam hal fisik, sangat penting bagi setiap siswa untuk dapat menyucikan tubuh mereka

dari kontaminasi, ketidakmurnian, dan zat-zat terlarang, serta dosa fisik. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka yang didasarkan pada prinsip-prinsip halal dan kebersihan. Selain itu, dari perspektif spiritual, penting bagi siswa untuk dapat memurnikan pikiran, emosi, dan niat mereka sebelum memulai perjalanan akademis mereka. Di samping itu, sangat penting bagi siswa untuk mengembangkan nilai kesabaran, yang sangat bermanfaat dalam pembentukan karakter mereka (Rasyidin, 2019).

Dengan demikian, upaya mencapai tujuan Pendidikan Islam peserta hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Berkenaan dengan sifat, Imam al-Ghazali (2003) merumuskan sifat-sifat yang patut dan harus dimiliki peserta didik :

1. Belajar dengan niat ibadah dalam rangka *taqarrub ila Allah*.
2. Mengurangi kecenderungan pada kehidupan duniawi dibanding ukhrawi sebaliknya
3. Menjaga pikiran dari berbagai pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
4. Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji baik ilmu umum maupun agama.
5. Memprioritaskan ilmu diniyah sebelum memasuki ilmu duniawi.

Kesimpulan

esensi dari peserta didik dalam filosofi pendidikan Islam adalah bahwa semua makhluk berada dalam keadaan belajar. Oleh karena itu, dalam konteks filsafat pendidikan Islam, istilah "peserta didik" mencakup semua ciptaan Allah, termasuk malaikat, jin, manusia, tumbuhan, hewan, dan sebagainya. Selanjutnya tujuan dari peserta didik adalah untuk mencapai kesempurnaan, baik dari segi jasmani maupun ruhiyah. Tugas utama peserta didik adalah untuk mensucikan diri atau jiwanya sebelum menuntut ilmu pengetahuan, serta mencari ilmu dengan tekun dan kerja keras. Peserta didik diharapkan memiliki sifat-sifat seperti kesabaran, semangat mencari ilmu, serta kemauan untuk menyucikan diri sebelum menuntut ilmu. Dengan demikian secara general bahwa secara filsafat bahwa pendidikan Islam sudah menekankan pentingnya tugas, tanggung jawab dan sifat yang harus dimiliki peserta didik dalam proses pendidikan.

Daftar Pustaka

- Al-Asqalani, I. H. (2008). *Fath Al-Bari Syarh Sahih Al-bukhari*. Pustaka Azzam.
- Al-Syaibany, (1979). *Falsafah Pendidikan Islam, terj, Hasan Langgulung*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Attas, S. M. (1990). *Konsep Pendidikan Dalam Islam, Terj. Haidar Bagir*. Bandung: Mizan.
- Baharuddin, I. (2020). Hakikat Peserta didik dalam perspektif pendidikan Islami. *Al-Mayra (Jurnal Penelitian dan pengembangan Keilmuan)*, 33.
- M. Hasbullah, H. J. (2019). Strategi belajar mengajar dalam upaya peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam. *Edureligia*, 17-24.
- Maman. (2021). Karakter Peserta Didik: sebuah tinjauan studi kepustakaan. *Geneologi PAI Vol. 8, No.01*, 255.
- Muhammad Husnurridlo Az Zaini, N. S. (2021). Karakteristik Peserta Didik dalam Hadist Nabi. *Edu Global (Jurnal Pendidikan Islam)*, 100.
- Mujadad Zaman, N. M. (2019). *Philosophies of Islamic Education*. New York: Routledge.
- Nasir, Z. d. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka.
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ramayulis. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

- Rasyidin, A. (2019). *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: CiptaPustaka Media Perintis.
- Salminawati. (2023). *Filsafat Pendidikan Islam*. Cipta Pustaka Media Perintis.
- Siddik, D. (2006). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CiptaPustaka Media.
- Suhartono. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sulaiman, F. H. (1986). *Sistem Pendidikan Versi al-Ghazali*. Bandung: al-Maarif.
- Syadily, J. M. (2010). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Syafi'i, I. (2020). Tinjauan Filosofis tentang Kebutuhan dan Tanggung Jawab Peserta Didik. *El-Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 282-300.
- Syar'i, A. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam*. Palangkaraya: CV. Narasi Nara.
- Syawaluddin, F. A. (2019). Esensi Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Universitas Al Washliyah Labuhanbatu*, 1-9.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Yafie Al Muhlasin, A. Y. (2022). Karakteristik peserta didik idela dalam tinjauan Al-Qur'an. *Mumtaz*, 170.
- Zahra, A. T. (2024). Tugas dan Kewajiban Peserta Didik dalam Perspektif Filsafat. *Ahdaf : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 114-125.